

melakukan kerja sosial, rajin pergi ke gereja, tidak mengubah fakta itu.”

“Hei, aku memang pernah menjadi pembunuh bayaran, Bujang. Tapi aku tahu persis setiap kali menarik pelatuk pistolku. Aku membunuh orang-orang yang memang patut mati. Penipu, penjahat, politisi koruptor, diktator, tukang selingkuh, penjudi, panjang daftarnya, Bujang. Bahkan jika targetku tidak masuk dalam kategori itu, mereka tetap saja sosok jahat dan layak dibunuh.”

“Astaga! Kamu dibayar untuk melakukannya, Salonga. Itu bukan tindakan idealisme.”

“Tentu saja aku dibayar. Itu bukan pekerjaan mudah, membutuhkan keterampilan dan keberanian tingkat tinggi. Mencukur rambut saja dibayar, Bujang, seideal apa pun seorang tukang cukur, misalnya bercita-cita besar hendak membuat rapi seluruh kepala umat manusia, dia tetap dibayar. Tapi aku bisa memilih harus menerima bayaran dari siapa dan apa targetnya. Aku mengingat semua korbanku, Bujang. Apakah aku bisa tidur nyenyak setelah menembak mereka? Bisa. Aku tidak akan membiarkan perasaan bersalah atau orang lain menghakimiku, karena mereka tidak berhak melakukannya. Biarlah Tuhan kelak yang menghakimiku. Apakah aku memang seorang pembunuh terkutuk atau bukan? Apakah aku orang jahat, dan segala sesuatu yang lain memang ada alasannya di dunia